

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak binaan adalah istilah lain yang merujuk pada narapidana remaja. Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang pemasyarakatan (2022), menjelaskan anak binaan adalah mereka yang sudah berusia 14 tahun namun belum berusia 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak. Anak binaan umumnya adalah terpidana yang sedang menjalani hukuman pidana dari pengadilan berupa pembinaan. Dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No 11 tahun 2012 (2012) dijelaskan jika anak di bawah 18 tahun melakukan tindak pidana, langkah pertama yang diambil adalah diversifikasi, yaitu upaya pengalihan penyelesaian perkara dari proses peradilan pidana ke proses luar peradilan pidana. Namun, jika diversifikasi tidak memadai, proses peradilan akan dilanjutkan dan anak dapat diberikan sanksi pidana salah satunya pembinaan di LPKA.

Pembinaan LPKA merupakan pilihan terakhir yang diambil pengadilan ketika tindakan pidana yang dilakukan remaja (anak di bawah 18 tahun) dianggap dapat membahayakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pasal 2 huruf I, Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No. 11 tahun 2012 (2012) yang menyebutkan jika perampasan kemerdekaan dan pembedaan dilakukan sebagai upaya terakhir dalam penyelesaian perkara yang melibatkan anak. Sebab adanya hukuman pidana terutama pemenjaraan dinilai dapat mengganggu tumbuh

kembang anak. Terutama terkait dengan aspek psikologis seperti psikososial, emosional dan kognitif (Matondang, 2021).

Anak binaan berada dalam fase remaja, yang merupakan fase di mana anak banyak menghabiskan waktu untuk mengeksplorasi lingkungan dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2003). Namun dengan adanya hukuman pidana, remaja tersebut harus terkurung di lembaga pemasyarakatan, tidak dapat bertemu dengan teman-teman, tidak dapat bermain dengan bebas, bahkan tidak dapat bertemu dengan orang tua mereka (Zonarni, 2021). Adanya perubahan situasi dan lingkungan yang drastis ini cenderung membuat remaja merasa tertekan dan putus asa (Hilman & Indrawati, 2017). Selain itu adanya berbagai stigmatisasi tentang mantan narapidana menyebabkan munculnya rasa takut dan khawatir terkait tujuan masa depan pada anak binaan (Rinaldi, 2020)

Secara hukum, pemerintah telah menetapkan istilah “Anak Binaan” untuk anak yang menjalani hukuman pidana di LPKA, namun di masyarakat anak yang pernah mendapat hukuman pidana masih sering dianggap sebagai mantan narapidana dan distigma negatif oleh masyarakat. Stigma seperti mantan narapidana adalah pelaku kejahatan dan tetap akan melakukan kejahatan, mantan narapidana adalah orang cacat secara sosial, perlu waspada saat berinteraksi dengan mantan narapidana serta beberapa stigma negatif lain membuat anak binaan memiliki pemikiran tidak akan diterima di masyarakat nantinya (Destritanti & Syafiq, 2019). Pemikiran tidak akan diterima di masyarakat

menyebabkan rendahnya motivasi dan keyakinan dalam mencapai tujuan pada anak binaan yang sedang menjalani pembinaan di LPKA (Wahyuni, 2021).

Hal ini terlihat pada anak binaan di LPKA kelas II B Tanjung Pati. Dalam wawancara yang dilakukan pada 5 anak binaan, 4 diantaranya menyebutkan jika mereka memiliki ketakutan dan kekhawatiran terkait tujuan yang ingin mereka capai. Ketakutan terbesar adalah terkait stigmatisasi atau respon masyarakat setelah mereka kembali ke masyarakat nantinya. Tiga anak binaan yang ingin melanjutkan pendidikan takut akan dikucilkan dalam pertemanan dan ditolak instansi pendidikan tertentu karena status mereka sebagai mantan anak binaan. Sedangkan 1 anak binaan yang ingin bekerja takut tidak akan diterima di pekerjaan. Ketakutan ini membuat mereka merasa tidak yakin dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Meskipun pada awalnya mereka sudah memikirkan apa yang harus yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mereka merasa tidak mampu menemukan jalan lain yang dapat dilakukan jika ketakutan mereka benar-benar terjadi.

Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian pada anak binaan. Misalnya penelitian Hilman dan Indrawati (2017) yang menemukan jika anak binaan merasa takut masyarakat akan menilai buruk dirinya dan tidak dapat menerima keberadaan dirinya ketika kembali ke masyarakat. Kemudian penelitian Ryan dan Curtin (2020), yang menemukan jika anak binaan memiliki pemikiran tidak berharga, tidak punya masa depan dan pemikiran tidak akan diterima lagi di masyarakat. Serta penelitian Kennedy dkk. (2020) yang menyebutkan jika ada ketakutan terkait status sosial sebagai mantan narapidana serta ketakutan terkait

biaya dan kondisi ekonomi keluarga yang membuat anak binaan tidak yakin dapat mencapai tujuannya. Adanya perasaan tidak yakin dalam mencapai tujuan pada anak binaan, baik terkait cara atau jalan serta motivasi penggunaan cara atau jalan tersebut untuk mencapai tujuan, menunjukkan adanya permasalahan harapan (*hope*) pada anak binaan tersebut.

Penelitian Raudhah (2018) menunjukkan jika 50,6% dari 170 anak binaan memiliki harapan (*hope*) yang rendah. Kemudian penelitian Pratiwi dkk. (2020) juga menemukan jika 45,3% dari 139 anak binaan memiliki harapan yang rendah. Harapan atau (*hope*) sendiri adalah sebuah pemikiran yang mencerminkan keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menemukan jalan menuju tujuan yang diinginkan dan termotivasi untuk menggunakan jalan tersebut (Snyder, dkk 1991). Dalam teori ini Snyder dkk. (1991) menyebutkan jika ada 2 komponen dalam harapan (*hope*) yaitu *pathways thinking* dan *agency thinking*. *Pathways thinking* merupakan kemampuan yang dirasakan seseorang dalam menghasilkan jalur atau rute yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan *agency thinking* adalah kemampuan yang dirasakan untuk menggunakan jalur atau jalan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Harapan yang rendah dapat menyebabkan individu berada dalam kondisi *hopeless* yang berpotensi memicu munculnya depresi serta ide dan perilaku bunuh diri (Abramson dkk., 1989). Sedangkan harapan yang tinggi dapat membuat individu merasa memiliki tujuan dan motivasi untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder dkk., 2002). Dalam konteks anak binaan dukungan menjadi aspek penting dalam meningkat harapan individu, baik dukungan dari orangtua

maupun dukungan dari teman sebaya (Pratiwi dkk., 2020). Namun mengingat kondisi anak binaan yang tidak dapat bertemu dengan orang tua maupun teman di luar LPKA (Zonarni, 2021), teman sebaya sesama anak binaan mengambil peran penting dalam pemberian dukungan di lingkungan LPKA (Zubarkah & Bani, 2019).

Adanya keadaan dan situasi yang sama menyebabkan munculnya perasaan senasib di antara anak binaan (Subarkah & Bani, 2019). Adanya perasaan senasib bahwa mereka menghadapi tantangan yang serupa, dapat membuat anak binaan lebih mudah untuk membuka diri, bercerita, dan menerima dukungan dari sesama mereka. Hansen dan Ward (2015) menekankan bahwa hubungan antar sesama anak binaan dapat memberikan bentuk dukungan sosial yang unik dan dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap masa depan. Ketika persepsi terkait masa depan positif, maka individu juga dapat melihat masa depan dengan positif sehingga harapan individu juga lebih tinggi (Thimm dkk., 2013). Namun meski begitu, terdapat beberapa permasalahan di lingkungan LPKA yang membuat anak binaan tidak dapat menerima dukungan dengan sewajarnya yang kemudian menyebabkan rendahnya harapan.

Misalnya wawancara dalam penelitian Saputri dkk. (2022) yang menunjukkan jika masih terjadi perundungan (*bullying*) pada sesama anak binaan. Kemudian penelitian Robinson dkk. (2020) yang menunjukkan jika terbentuk kelompok kuat dan lemah di LPKA yang mana kelompok kuat bersikap mengatur pada kelompok lemah. Selain itu anak binaan di LPKA kelas II Tanjung Pati yang diwawancarai juga menyebutkan jika ia merasa dikucilkan, merasa tidak memiliki

kekuatan dan merasa teman sesama anak binaan akan bersikap buruk jika ia tidak melakukan hal yang diminta. Adanya pengucilan dan perundungan dapat mempengaruhi rasa percaya diri yang membuat korban cenderung kehilangan motivasi dan suka menarik diri dari sosial (Zulkarnain & Thoha, 2022). Dalam lingkungan LPKA penarikan diri dapat membuat anak binaan tidak mendapatkan dukungan yang kemudian berpotensi menyebabkan rendahnya harapan. Menurut Armsden dan Greenberg (1987) penarikan diri merupakan akibat dari munculnya rasa keterasingan yang menjadi indikasi adanya permasalahan *peer attachment*.

*Peer attachment* sendiri mengacu pada ikatan emosional yang kuat antara individu dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, 1987). Menurut Armsden dan Greenberg (1987) *peer attachment* yang tinggi terjadi ketika individu memiliki kepercayaan yang tinggi dengan teman sebaya, memiliki kualitas dan kuantitas komunikasi yang tinggi dengan teman sebaya, serta memiliki rasa keterasingan yang rendah dengan teman sebaya. Dalam konteks anak binaan, rasa keterasingan yang rendah dan rasa percaya yang tinggi akan membuat anak binaan lebih terbuka dalam komunikasi terkait masalah dan emosi yang ia miliki (Armsden & Greenberg, 1987). Komunikasi ini memungkinkan anak binaan untuk bertukar pikiran mengenai apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dan ketakutan terkait tujuan mereka di masa depan. Sehingga anak binaan dapat menemukan jalan lain yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang kemudian akan mempengaruhi harapan (*hope*) pada anak binaan tersebut.

Subarkah dan Bani (2019) menjelaskan *peer attachment* yang tinggi, akan membuat anak binaan merasa memiliki teman yang dapat dipercaya, dapat

membantu sehingga membentuk emosi yang positif yang berdampak pada meningkatnya harapan. Ini juga didukung oleh penelitian Lu (2022) yang menemukan jika kepercayaan pada teman sebaya berhubungan positif dengan harapan. Ketika kepercayaan pada teman sebaya tinggi, maka harapan juga tinggi. Selain itu menurut Rasyid (2012) *peer attachment* yang tinggi juga akan membuat individu lebih terbuka dalam komunikasi terkait emosi negatif yang dapat menyebabkan rendahnya harapan. Dalam hal ini dapat dilihat jika adanya *trust* dan komunikasi yang baik dengan teman sesama anak binaan secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dalam mencapai tujuan pada anak binaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan *peer attachment* dan harapan (*hope*). Misal studi meta analisis yang dilakukan Blake dan Norton (2014) yang menunjukkan jika *attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan harapan (*hope*), baik untuk *parental attachment* maupun *peer attachment*. Kemudian penelitian Dargan dkk. (2021) menemukan jika *peer attachment* menjadi salah satu prediktor harapan pada mahasiswa. Ketika *peer attachment* tinggi, maka harapan juga cenderung tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Guangan dkk. (2021) kepada mahasiswa tahun pertama yang menemukan jika *peer attachment* mempunyai hubungan yang positif dengan harapan (*hope*). Ketika *peer attachment* tinggi maka harapan (*hope*) juga tinggi dan begitu sebaliknya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dan harapan (*hope*) anak binaan di LPKA II B Tanjung Pati?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *peer attachment* dan harapan (*hope*) anak binaan di LPKA II B Tanjung Pati.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai hubungan *peer attachment* dan harapan (*hope*) pada anak binaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi baru sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik hubungan *peer attachment* dan harapan (*hope*) pada anak binaan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *peer attachment* dan harapan (*hope*) pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati

- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pedoman dalam pemberian intervensi pada anak binaan yang memiliki harapan (*hope*) yang rendah.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan intervensi dan program terkait peningkatan *peer attachment* anak binaan.

